

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI

Dahawa

SD Negeri 1 Gunung Katun

dahawaaa@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini ingin menganalisis problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber yang otoritatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah berasal dari siswa yaitu: 1) motivasi belajar yang rendah 2) kurangnya pemahaman terhadap materi yang telah diberikan, 3) kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih rendah. Sedangkan permasalahan yang berasal dari guru, adalah: 1) guru tidak menguasai kelas, dan 2) guru tidak menguasai materi pembelajaran. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut adalah: 1) menciptakan iklim belajar yang kondusif; 2) meningkatkan motivasi siswa melalui nasehat, 3) memberikan *reward* atas keberhasilan siswa, dan 3) melakukan monitoring sebagai bahan evaluasi.

Kata Kunci: Problematika, Pendidikan, Agama, Islam

ABSTRACT

This paper wants to analyze the problems of learning Islamic Religious Education. This paper uses a qualitative method of literature study by tracing various authoritative sources. The results of this study show that the problems faced in the learning process of Islamic Religious Education come from students, namely: 1) low learning motivation 2) lack of understanding of the material that has been given, 3) students' ability to read the Qur'an is still low. While the problems that come from the teacher, are: 1) the teacher does not master the class, and 2) the teacher does not master the learning material. The efforts made to overcome the learning problems of Islamic Religious Education are: 1) creating a conducive learning climate; 2) increase student motivation through advice, 3) reward student success, and 3) conduct monitoring as evaluation material.

Keywords: Problems, Education, Religion, Islam

Pendahuluan

Madrasah dalam khazanah kehidupan manusia Indonesia merupakan fenomena budaya yang telah berusia satu abad lebih bahkan bukan suatu hal yang berlebihan madrasah telah menjadi proses sosialisasi yang relative intensif. Indikasinya adalah kenyataan bahwa wujud entitas budaya ini telah di akui dan diteriama kehadirannya, secara berangsur namun pasti ia telah memasuki arus utama pembangun bangsa menjelang akhir abad ke 20 ini. Dalam sensus kelembagaan pendidikan dasar oleh pemerintah (BAPPENAS), Madrasah ibtidaiyah (MI) secara berdampingan dengan sekolah dasar (SD) menjadi sasaran pendapatan tersebut. Masuknya model pendidikan sekolah membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi umat islam saat ini, yang mengarah pada lahirnya dikotomi ilmu agama (islam) dan ilmu sekuler (ilmu umum dan ilmu sekuler Kristen). Dualisme model pendidikan yang konfrontatif tersebut telah mengilhami munculnya gerakan reformasi dalam pendidikan pada awal abad dua puluh. Gerakan reformasi tersebut bertujuan mengakomodasi system pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pesantren. Corak model pendidikan ini dengan cepat menyebar tidak hanya di pelosok pulau jawa tetapi juga di luar pulau jawa dari situlah embrio madrasah lahir. Selain itu munculnya mitologiruang pendidikan yang dukukuhkan dengan ritual pendidikan. Artinya, anak bangsa di hadapkan dengan ritual kompetensi, pemilihan sekolah favorit, penyuguhan uang “persembahan” pemakaian seragam baru, pembelian “ramuan ramuan” buku buku paket baru dan segudang ritual lainnya. Munculnya ambiguisitas yaitu kebijakan pemerintah yang sebenarnya sebagai pengelola potensi anak bangsa, namun pemerintah justru menjadi penjaga mitos pendidikan. Pemerintah dengan sangat percaya diri memilih posisi lebih berpihak pada kalangan elite, maka muncullah adigumyaitu lelang pendidikan.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk perubahan tingkah laku dalam diri siswa didalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki ciri-ciri yaitu perubahan tingkah laku. Perubahan yang terjadi secara sadar, seorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan sekurang-kurangnya ia akan merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya pengetahuannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau tidak sadar, tidak termasuk dalam perubahan dalam pengertian belajar, karena orang yang bersangkutan tidak menyadari perubahan itu.

Perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku, oerubahan yang terjadi melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia dan sebagai tindakan sosial. Hal tersebut disebabkan karena adanya aspek-aspek sosial yang digambarkan karena individu-individu satu sama lain saling ketergantungan dalam proses belajar. Sekolah yang merupakan institusi formal untuk belajar, mengharuskan sejumlah persyaratan pendidikan. Akibatnya belajar di sekolah sangat berlainan dengan yang berlaku di dalam keluarga. Jadi pendidikan dalam pengertiannya mempunyai makna yang sangat luas dan dapat dianggap sebagai proses sosialisasi seseorang yang mempelajari cara hidupnya.

Banyak permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan, misalnya permasalahan kurikulum, pendidik, sarana dan prasarana, proses pembelajaran. Peserta didik, orang tua, masyarakat dan lingkungan pendidikan. Namun hal yang paling dominan dibahas didalam dunia pendidikan adalah guru karena guru

merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas, dan sangat mendominasi keberhasilan pembelajaran (Napitupulu: 2020: 153). Karena itulah sebagai pendidik guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan membina peserta didik kearah titik maksimal. Agar usaha bimbingan yang dilakukannya itu berhasil guru perlu menggunakan berbagai metode yang sesuai.

Pada kenyataannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekarang ini kurang bisa menciptakan siswa untuk memahami pembelajaran yang telah disampaikan, sehingga diluar sekolah siswa cenderung melakukan hal-hal yang tidak wajar dan bahkan melanggar norma dan etika dalam agama.

Problem lain juga dirasakan dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu guru yang kurang menguasai dalam mengajarkan mata pelajaran agama Islam kepada peserta didik, dikarenakan guru yang tidak profesional dan tidak sesuai dengan tugasnya atau latar pendidikannya serta tidak sesuai dengan bidang tugasnya di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kurang memahami pembelajaran Agama Islam yang disampaikan oleh guru. Sehingga peserta didik tidak dapat mengaktualisasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga turut andil dalam menunjang proses belajar mengajar, guru lebih dituntut untuk dapat menguasai kelas dengan baik, memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi yang di ajarkannya agar siswa mampu memahami materi yang disampaikan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pelaksana pembelajaran tidak hanya dituntut untuk mentransferkan ilmu dan keterampilan saja. Tetapi guru juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat menanamkan sikap dan moral yang baik pada anak. Pada dasarnya penanaman sikap dan moral diperoleh melalui pembelajaran agama Islam.

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuh kembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berperan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan (Hidayat & Syafrina, 2016: 71). Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, yaitu: Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif mengembangkan potensi dari dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui kegiatan bimbingan, pengajara, pelatihan, serta penggunaan pengalaman (Majid, 2012: 11). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis buku belajar dan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup. Selanjutnya dalam pendidikan islam bahwa adanya upaya mengembangkan pikiran manusia dan pembinaan tingkahlaku serta keadaan emosinya yang disandarkan kepada ajaran agama Islam seperti yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba (2004: 32) yaitu: "Pendidikan Islam berarti pengembangan pikiran manusia dan perubahan tingkah laku serta emosinya berdasarkan ajaran islam didalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni daam

seluruh lapangan kehidupan. Dalam Pendidikan Agama Islam dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran pendidikan agama ini adalah agar siswa, memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam hingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Bahwa mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan peserta didik dan konteks yang melibatkan guru, bahan dan *setting* (Halimah, 2017: 33).

Kata pembelajaran merupakan proses, cara atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran, tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif mencapainya, keaktifan anak didik disini tidak hanya di tuntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan (Khadijah, 2016: 4). Proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi yang saling mempengaruhi antara pendidik dengan peserta didik, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik (Nata, 2010: 119).

Mengajar atau pembelajaran pada dasar adalah membelajarkan peserta didik. Kegiatan mengajar ini merupakan salah satu tugas guru. Dengan demikian yang harus menjadi pertanyaan guru ialah bagaimana agar kegiatan mengajar yang dilakukannya dapat membelajarkan peserta didik. Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan dimana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada para siswa yang dimilikinya. Karenanya kegiatan pembelajaran ini sangat bergantung pada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Dari sekian banyak komponen tersebut, maka yang paling utama ialah adanya siswa, tenaga pendidik, media, materi pembelajaran serta adanya rencana pembelajaran (Sumantri, 2015: 340).

Guru yang diasumsikan sebagai agen pembelajaran (*agent of instruction*) tentu saja merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran (Al-Rasyidin, 2012: 1). Untuk itu diperlukan keterampilan guru dalam pembelajaran dalam melaksanakan tugasnya memberikan pengetahuan kepada para pelajar. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar anak didik, anak didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran (Bahri, 2011: 324). Jadi pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan murid, murid dengan murid dan murid dengan lingkungan dan pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang menghasilkan interaksi yang edukatif.

Keberadaan komponen tersebut dalam sebuah proses pembelajaran merupakan sebuah hal yang teramat penting karena komponen-komponen ini bergantung satu sama lain. Misalkan saja tentang tenaga pendidik yang berkualitas. Tenaga pendidik yang berkualitas dan dapat menjalankan fungsinya secara aktif dan kondisional merupakan sebuah hal yang cukup berpengaruh dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

Pendidik tidak hanya terpaku pada lingkup sekolah saja, akan tetapi lingkungan selain sekolah seringkali mengambil peran penting dalam pendidikan tersebut, begitu juga dengan pendidikan agama Islam. Berhasil atau tidaknya pendidikan agama Islam, lingkungan sosial berperan penting terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam,

kerana perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan melalui lingkungan dapat ditemukan pengaruh yang baik dan pengaruh yang buruk. Dalam problem lingkungan meliputi:

1. Lingkungan masyarakat yang kurang agamais, akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar.
2. Lingkungan keluarga yang mempunyai berbagai macam faktor yaitu, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bermasalah, terlalu keras dalam mendidik anak, orang tua tidak mendidik anak dengan kedisiplinan waktu pada anak, terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah.
3. Lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah sering terjadi beberapa problem, yaitu, kerasnya guru dalam mempengaruhi pada anak, anak kurang minat dengan materi pembelajaran, guru terlalu sering mengancam anak, tidak ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dan anak didik, rendahnya tingkat persiapan guru.

Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang meliputi peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah seperti gedung, ruangan, meja, kursi, alat peraga, buku pelajaran dan lain-lain. Sedangkan prasarana semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertip sekolah dan lain-lain. Oleh karena itu, sarana dan prasarana pendidikan Islam seharusnya diupayakan semaksimal mungkin agar lembaga pendidikan Islam memiliki daya tarik yang khas. Jika terjadi demikian, maka posisi tawar lembaga tersebut terhadap masyarakat sekitar sangatlah tinggi. Hal ini mungkin terjadi jika sarana dan prasarana ini mendapat perhatian besar dari manajer pendidikan Islam mulai tahap perencanaan sampai pada perawatan/pemeliharaan.

Selama ini kurikulum di anggap sebagai penentu keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Karena itu, perhatian para guru, dosen, kepala sekolah/madrasah, ketua rektor, maupun praktisi pendidikan terkonsentrasi pada kurikulum. Padahal kurikulum bukanlah penentu utama. Dalam kasus pendidikan di Indonesia misalnya. Problem yang paling besar di hadapi bangsa ini sesungguhnya bukan problem kurikulum, meskipun bukan berarti kurikulum tidak menimbulkan problem, namun masalah kesadaran merupakan masalah yang besar. Yaitu lemahnya kesadaran untuk berprestasi, kesadaran untuk sukses, kesadaran untuk meningkatkan SDM, kesadaran untuk menghilangkan kebodohan, maupun kesadaran untuk berbuat yang terbaik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan baik berupa buku maupun jurnal yang dianggap representatif. Studi pustaka merupakan model penelitian yang dilakukan dengan cara menginventarisir data, lalu diolah dan digali dari berbagai sumber-sumber tertulis (Subagyo, 1991: 109). Penelitian secara spesifik mengkaji tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terjadi di madrasah. Data-data yang diperoleh kemudian diseleksi, dieksplorasi, disajikan dan dianalisis. Adapun cara kerja penelitian ini dilakukan dengan membaca, memahami, kemudian menelusuri berbagai sumber lain yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Kata problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1103) yang berasal dari kata *problem* yaitu soal, masalah atau persoalan, *Problematic* adalah masih menimbulkan masalah yang harus dipecahkan. Jadi *problematika* pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah segala persoalan yang ada di dalam pembelajaran yang harus dipecahkan.

Tuntutan masyarakat Muslim terhadap Pendidikan Agama Islam semakin besar dengan disadari bahwa pendidikan umum tidak terlalu berhasil dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang selaras dengan ajaran-ajaran Islam. Sebab itu mudah dimengerti bahwa banyak kalangan muslim mengharapkan bahwa *system* pendidikan islam dapat menjadi sebuah alternatif untuk menghantarkan generasi muda kearah yang lebih cerah (Azra, 1999: 86). Di sisi lain Pendidikan Agama Islam itu sendiri hingga saat ini masih berhadapan dengan kritik-kritik internal, yaitu antara lain Pendidikan Agama Islam kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan dalam diri peserta didik (Muhaimin, 2009: 56).

Pendidikan Agama Islam saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat mengesankan dan memprihatinkan. Karna pendidikan Islam mengalami keterpurukan jauh tertinggal dengan pendidikan Barat. Melihat realitas yang terjadi sekarang bahwa pendidikan Islam tidak bisa kembali seperti pada masa keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam baik di bidang budaya, seni atau pendidikan. Justru yang terjadi pada saat ini malah sebaliknya pendidikan Islam sekarang mengekor atau berkiblat pada Barat (Ma'arif, 2013: 1).

Terdapat beberapa kesulitan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kesulitan internal berasal dari sifat bidang studi Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Sedangkan kesulitan eksternal berasal dari luar bidang studi Pendidikan Agama Islam itu sendiri, antara lain menyangkut dedikasi guru Pendidikan Agama Islam yang mulai menurun dalam bekerja (Muhaimin, 2009: 56). Selanjutnya dikatakan oleh Syamsul Ma'arif (2013: 2) mengapa Pendidikan Agama Islam masih sangat jauh tertinggal dengan Barat, karna disebabkan beberapa hal diantaranya adalah :

- a. Orientasi pendidikannya masih terlantar tak tahu arah pada tujuan yang mana mestinya sesuai dengan orientasi Islam. Pendidikan Islam masih menitik beratkan pada pembentukan '*Abd*' atau hamba Allah. Akhirat disini, tentu saja adalah segala-galanya, sementara urusan-urusan dunia belakangan. Disamping itu masih bersifat *devenitif* artinya menyelamatkan kaum muslim dari segala pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu yang dapat mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.
- b. Praktek pendidikan Islam masih memelihara warisan lama sehingga ilmu yang dipelajari adalah ilmu klasik dan ilmu modern tidak tersentuh
- c. Umat Islam masih sibuk terbuai oleh romantisme masa lalu. Dan kebanyakan dari mereka malas melakukan upaya-upaya pembaharuan termasuk pembaharuan untuk Pendidikan Agama Islam
- d. Model pembelajaran pendidikan Islam masih menekankan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi interaksi edukatis dan komunikasi humanisti antara guru dengan murid.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah terdapat beberapa *problematika* khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam *problem* tersebut ialah :

- a. Problematika Peserta didik, meliputi:
 - 1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru;
 - 2) Kurangnya motivasi belajar peserta didik;
 - 3) Masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan baik sesuai dengan tajwid;
 - 4) Malas untuk melakukan sholat fardhu secara rutin.
- b. Problematika pendidik meliputi:
 - 1) Minimnya kompetensi guru dalam menguasai kelas dan peserta didik;
 - 2) Kurang penguasaan materi.

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi problem tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menegur, menasihati siswa agar mau semangat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan menasihati siswa agar mau untuk belajar dan memberikan nilai dan pujian kepada peserta didik kepada keberhasilan belajar peserta didik, karena sebagian peserta didik nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar.
- c. Melakukan latihan-latihan kepada siswa dan diadakan les tambahan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- d. Melakukan penilaian kepada guru yang mengajar, memanggil guru dan dilakukan pembinaan kepada guru dan mengikut sertakan dalam acara pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi guru dalam mendidik khususnya dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.
- e. Mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan dan setiap guru harus memahami karakter peserta didiknya dan harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Hal ini menghindari rasa jenuh dalam diri tiap peserta didik.

Dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan di dalam satuan pendidikan haruslah ada jalinan hubungan baik antara sekolah dengan orang tua peserta didik, hal ini dimaksudkan orang tua dapat mengetahui kegiatan-kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan di sekolah dengan tujuan agar peserta didik dan juga orang tua bisa proaktif dan memberi perhatian besar didalam menunjang program sekolah. Adanya hubungan baik antara sekolah dengan masyarakat berdampak positif dalam memelihara kelangsungan eksistensi sekolah dan mendapat dukungan dari masyarakat dalam upaya mengembangkan implemintasi program program di madrasah.

Umumnya ketidak sesuaian kebijakan dengan apa yang ada di atas kertas dengan apa yang ada di lapangan dikarenakan tidak adanya kebijakan pendukung. Misalnya seperti penerapan kebijakan dalam menjalankan standar nasional pendidikan dalam bidang proses pembelajaran seperti yang tertuang dalam permendiknas No. 22,23 dan 24 tahun 2006, sekolah atau madrasah melaksanakan proses pembelajaran yang terencana dibuktikan dengan adanya para guru yang membuat silabus dan RPP. Kebijakan ini sebenarnya adalah langkah maju yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya pembelajaran yang efektif. Namun awalnya kebijakan ini juga berjalan tersendak-sendak dikarenakan ketika menerima kebijakan tersebut para pengelola madrasah merasa kelebihan karena kebijakan tersebut tidak di ikuti dengan kebijakan pendukung seperti pengadaan pelatihan pembuatan silabus dan RPP yang merata diseluruh

Indonesia, bantuan dana serta teknologi informasi dan komunikasi yang berkaitan dengan hal tersebut.

Pendidikan Islam dihadapkan dan terperangkap pada persoalan yang sama, bahkan apabila diamati dan kemudian disimpulkan pendidikan Islam terkukung dalam kemunduran, keterbelakangan, ketidak berdayaan, dan kemiskinan, sebagaimana pula yang dialami oleh sebagian besar negara dan masyarakat Islam dibandingkan dengan mereka yang non Islam. Katakan saja, pendidikan Islam terjebak dalam lingkaran yang tak kunjung selesai yaitu persoalan tuntutan kualitas, relevansi dengan kebutuhan, perubahan zaman, dan bahkan pendidikan apabila diberi “embel-embel Islam”, dianggap berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak diantara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan.

Terlepas dari berbagai problema yang dihadapi, baik yang berasal dari dalam sistem seperti masalah manajemen, kualitas input dan kondisi sarana prasarannya, maupun dari luar sistem seperti persyaratan akreditasi yang kaku dan aturan-aturan lain, madrasah yang memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh model pendidikan lainnya itu menjadi salah satu tumpuan harapan bagi manusia modern untuk mengatasi keringnya hati dari nuansa keagamaan dan menghindarkan diri dari fenomena demoralisasi dan dehumanisasi yang semakin merajalela seiring dengan kemajuan peradaban teknologi dan materi. Sebagai jembatan antara model pendidikan pesantren dan model pendidikan sekolah, madrasah menjadi sangat fleksibel diakomodasikan dalam berbagai lingkungan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah berasal dari siswa yaitu: 1) motivasi belajar yang rendah 2) kurangnya pemahaman terhadap materi yang telah diberikan, 3) kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih rendah. Sedangkan permasalahan yang berasal dari guru, adalah: 1) guru tidak menguasai kelas, dan 2) guru tidak menguasai materi pembelajaran. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut adalah: 1) menciptakan iklim belajar yang kondusif; 2) meningkatkan motivasi siswa melalui nasehat, 3) memberikan *reward* atas keberhasilan siswa, dan 3) melakukan monitoring sebagai bahan evaluasi.

Daftar Pustaka

- Al-Rasyidin. (2012). *Wacana Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Bahri, Syaiful. (2011). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Banjarmasin: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Halimah, Leli. (2017). *Keterampilan Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.

- Hidayat, Rahmat dan Henni Syafriana Nasution. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Khadijah. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Perdana Mulya Sarana.
- Ma'arif, Syamsul. (2013). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marimba, Ahmad D. (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhaimin. (2009). *Rekontruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Subagyo, Joko. (1991). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumantri, Mohammad Syarif. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.